

OPTIMALISASI TATA KELOLA PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF UNTUK MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATAWAN KE HARANGGAOL KABUPATEN SIMALUNGUN PROVINSI SUMATERA UTARA

Alonta Onenimus Jawak

NPP. 32.0056

Asdaf Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara

Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah

Email: 32.0056@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Helwani, S.Ag, M.Pdi

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The implementation of tourism and creative economy management in Haranggaol, Simalungun Regency, North Sumatra, reveals a gap between the region's vast potential and the reality of its management. Despite possessing remarkable natural and cultural attractions, the tourism sector faces various challenges, including poor infrastructure, limited supporting facilities, and insufficient local community involvement in developing the creative economy. **Purpose:** This study aims to analyze the optimization of tourism and creative economy management in Haranggaol to enhance tourist attraction. **Method:** A qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. **Results:** The findings indicate that the management of tourism in Haranggaol is not yet optimal, with strategic planning still weak, limited infrastructure, and insufficient community engagement. The main challenges include inadequate access roads and negative environmental impacts from excessive fish farming. However, significant opportunities exist from the natural potential and current tourism trends that can be leveraged to attract more visitors. **Conclusion:** The optimization of tourism and creative economy management in Haranggaol requires a more integrated and collaborative approach. The Cultural, Tourism, and Creative Economy Office of Simalungun is expected to play a more active role in formulating policies and programs that support comprehensive tourism development.

Keywords: Optimization, governance, Tourist

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Optimalisasi tata kelola pariwisata dan ekonomi kreatif di Haranggaol, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, mengalami kesenjangan antara potensi besar dan realitas pengelolaan yang ada. Meskipun memiliki daya tarik alami dan budaya yang luar biasa, sektor pariwisata di kawasan ini menghadapi berbagai tantangan, seperti infrastruktur yang buruk, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi tata kelola pariwisata dan ekonomi kreatif di Haranggaol guna meningkatkan daya tarik wisatawan. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. **Hasil:** Temuan menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Haranggaol belum optimal, dengan aspek perencanaan strategis

yang masih lemah, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya keterlibatan masyarakat. Tantangan utama termasuk infrastruktur yang tidak memadai dan dampak negatif dari keramba jaring apung. Namun, terdapat peluang signifikan dari potensi alam dan tren wisata yang dapat dimanfaatkan untuk menarik lebih banyak pengunjung. **Kesimpulan:** Optimalisasi tata kelola pariwisata dan ekonomi kreatif di Haranggaol memerlukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Simalungun diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung pengembangan pariwisata secara terpadu.

Kata Kunci: Optimalisasi, Tata Kelola, Pariwisata

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah. Selain menciptakan lapangan kerja, pariwisata juga mendorong pertumbuhan UMKM, meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), serta menghidupkan sektor ekonomi kreatif. Pemerintah pusat maupun daerah terus berupaya mengembangkan destinasi wisata unggulan melalui kebijakan, promosi, dan pembangunan infrastruktur. Salah satu provinsi yang memiliki potensi besar di bidang pariwisata adalah Sumatera Utara, terutama kawasan sekitar Danau Toba yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

Dengan urbanisasi global, pariwisata pedesaan telah menjadi tren yang berkembang pesat untuk pembangunan berkelanjutan perkotaan-pedesaan di samping lanskap perkotaan (Li, Zou, Wang & Chen:2025). Di Kabupaten Simalungun, terdapat kawasan wisata Haranggaol yang menyimpan potensi alam dan budaya yang luar biasa. Dengan urbanisasi global, pariwisata pedesaan telah menjadi tren yang berkembang pesat untuk pembangunan berkelanjutan perkotaan-pedesaan di samping lanskap perkotaan. Pemandangan Danau Toba yang menakjubkan, udara sejuk, serta kekayaan seni dan kuliner lokal menjadi daya tarik utama kawasan ini. Namun demikian, daya tarik tersebut belum sepenuhnya berdampak positif terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Simalungun menunjukkan bahwa jumlah wisatawan ke Haranggaol mengalami penurunan signifikan, terutama pada tahun 2023. Aliasuddin et al (2025) mengungkapkan bahwa penelitian pariwisata sangat penting karena negara-negara berusaha untuk meningkatkan peran sektor pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.

Penurunan ini tidak lepas dari berbagai persoalan seperti buruknya infrastruktur jalan, minimnya fasilitas wisata, pencemaran lingkungan akibat keramba jaring apung yang berlebihan, serta tumbuhnya eceng gondok yang merusak keindahan dan kualitas air. Di sisi lain, pengembangan ekonomi kreatif sebagai penopang pariwisata juga belum berjalan optimal. Masyarakat belum banyak terlibat dalam pengembangan produk lokal yang dapat menarik minat wisatawan.

Pemerintah daerah melalui dinas terkait sebenarnya telah melakukan sejumlah upaya untuk membenahi sektor pariwisata di Haranggaol, namun hasilnya belum signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan kolaboratif dalam tata kelola pariwisata dan ekonomi kreatif agar potensi kawasan ini benar-benar dapat dioptimalkan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dan mendukung pembangunan daerah secara berkelanjutan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Meskipun Haranggaol memiliki potensi wisata yang besar, kenyataannya masih terdapat berbagai kendala yang menghambat optimalisasi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di wilayah ini. Pertama, kualitas tata kelola pariwisata masih rendah. Hal ini terlihat dari perencanaan yang belum matang, kurangnya infrastruktur pendukung seperti akses jalan dan fasilitas umum, serta minimnya upaya promosi yang dilakukan oleh instansi terkait. Kedua, terdapat persoalan lingkungan yang cukup serius, seperti maraknya keramba jaring apung yang tidak terkendali dan pertumbuhan eceng gondok yang mencemari kawasan perairan. Masalah ini tidak hanya merusak ekosistem Danau Toba, tetapi juga mengganggu kenyamanan dan estetika bagi wisatawan.

Selain itu, peran masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif juga masih sangat terbatas. Banyak warga yang belum menyadari potensi ekonomi dari sektor ini dan masih terjebak dalam pola penghasilan konvensional. Padahal, keterlibatan masyarakat menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. Kesenjangan juga terlihat dari upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Simalungun yang belum maksimal dalam hal koordinasi, evaluasi, dan penguatan kerja sama lintas sektor.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara potensi wisata yang dimiliki oleh Haranggaol dan realitas pengelolaan di lapangan. Kesenjangan ini menjadi dasar utama dilakukannya penelitian, yaitu untuk meninjau sejauh mana optimalisasi tata kelola pariwisata dan ekonomi kreatif yang telah berjalan, serta untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang yang ada guna meningkatkan daya tarik wisatawan ke Haranggaol secara berkelanjutan dan terarah.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu dalam konteks Optimalisasi Pariwisata Daerah.

Penelitian pertama dilakukan oleh Elsa Artha Marlina, Silvana Nurdiani, dan Ayang Khairunnisa pada tahun 2025 dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4A di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) di Desa Haranggaol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Desa Haranggaol memiliki daya tarik wisata yang kuat, tantangan utama terletak pada aksesibilitas yang terbatas dan minimnya fasilitas pendukung. Rekomendasi strategi meliputi pengembangan infrastruktur transportasi, promosi digital melalui platform online, peningkatan kualitas layanan wisata, serta pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lasmaria Situmorang, Hisarma Saragih, dan Anggiat Sinurat pada tahun 2024 dengan judul “Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Pariwisata Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan kualitas infrastruktur untuk mendukung pengembangan pariwisata, optimalisasi pengelolaan potensi wisata, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian alam. Selain itu, diperlukan peran aktif dari pemangku kepentingan terkait dalam pengembangan potensi wisata dan pelestarian alam untuk memaksimalkan

pengembangan pariwisata.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Jef Rudiantho Saragih, Ummu Harmain, Muldri Pudamo James Pasaribu, Ester Ria Aurora, Sulastri Doloksaribu, dan Elida Samosir pada tahun 2024 dengan judul “Penyusunan Model Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berkelanjutan di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pengembangan pariwisata pedesaan berkelanjutan di Kecamatan Dolok Pardamean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan aksesibilitas, seperti peningkatan jalan, sangat penting untuk pengembangan pariwisata di kawasan Danau Toba. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk mengembangkan potensi wisata seperti pantai, agrowisata, dan budaya lokal.

Penelitian keempat dilakukan oleh Esti Cemporaningsih, Destha Titi Raharjana, dan Janianton Damanik pada tahun 2020 dengan judul “Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung”. Penelitian ini bertujuan untuk mensinergikan pengelolaan berbagai potensi wisata dan ekonomi kreatif di Kecamatan Kledung dan Bansari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan selama ini belum memiliki konsep, arah, dan strategi yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pengelolaan potensi wisata dan ekonomi kreatif agar dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Penelitian kelima dilakukan oleh Natasya Ilya Sahira dan Zulkarnaini pada tahun 2024 dengan judul “Tata Kelola Destinasi Wisata Melalui Sistem Informasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (SIPAREKRAF) di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata kelola sistem informasi pariwisata dan ekonomi kreatif di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar serta faktor penghambat dalam pengelolaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola sistem informasi pariwisata dan ekonomi kreatif sudah dilakukan berdasarkan perencanaannya, namun terdapat beberapa masalah dalam pengelolaannya seperti kurangnya sarana prasarana dan penempatan sumber daya manusia yang tidak sesuai dengan kompetensinya.

1.4 Pernyataan Kebaruan Karya Ilmiah

Pernyataan kebaruan karya ilmiah ini menyoroti beberapa aspek yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam konteks optimalisasi tata kelola pariwisata dan ekonomi kreatif di Haranggaol, Kabupaten Simalungun.

Pertama, penelitian ini menggunakan teori Tata Kelola Pariwisata yang lebih komprehensif, dengan fokus pada empat dimensi: perencanaan strategis, pengelolaan operasional, keterlibatan berbagai pihak, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung lebih fokus pada aspek tertentu, seperti infrastruktur atau promosi, tanpa mengintegrasikan semua dimensi tersebut secara holistik.

Kedua, penelitian ini mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi Haranggaol, seperti dampak negatif dari keramba jaring apung yang tidak hanya mengganggu estetika tetapi juga kualitas lingkungan. Hal ini memberikan perspektif baru yang tidak banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, yang lebih menekankan pada aksesibilitas dan fasilitas tanpa mempertimbangkan dampak ekologis.

Ketiga, penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif. Sementara penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Cemporaningsih et al. (2020), menunjukkan bahwa pengelolaan potensi wisata

dan ekonomi kreatif belum terintegrasi, penelitian ini mengusulkan model kolaboratif yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan.

Keempat, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi strategis yang lebih terfokus pada pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat lokal, serta penggunaan teknologi informasi dalam promosi pariwisata. Ini berbeda dengan penelitian Sahira dan Zulkarnaini (2024) yang lebih menekankan pada sistem informasi tanpa memberikan solusi konkret untuk pelibatan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan analisis tentang kondisi saat ini, tetapi juga menyajikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan potensi pariwisata Haranggaol secara berkelanjutan. Kebaruan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di kawasan tersebut.

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk Menganalisis optimalisasi tata kelola sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Haranggaol untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Faktor peluang dan tantangan dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Haranggaol. Serta Menganalisis peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Simalungun dalam mendukung pengembangan pariwisata di Haranggaol.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Pranee Liamputtong dalam bukunya *Qualitative Research Methods* (2020), berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu. Metode ini mencakup berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara yang lebih holistik. Selanjutnya menurut Fatimah (2019) mengatakan bahwa Pendekatan kualitatif lebih cenderung digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial karena dalam penelitian kualitatif data dan penelitian lebih ditekankan.

Metode penelitian kualitatif, yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggabungkan beberapa sumber melalui triangulasi, serta menganalisis data secara induktif, dengan fokus pada makna daripada generalisasi (Nurdin & Hartati, 2019:42). Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ruskarni, 2017:10) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Dengan menerapkan metode kualitatif pada penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan aplikasi Simponi dalam meningkatkan disiplin kerja pegawai di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Simalungun Melalui metode ini, peneliti mengeksplorasi perspektif berbagai pihak yang terlibat langsung dalam penggunaan aplikasi tersebut. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana aplikasi Simponi diimplementasikan dalam mendisiplinkan pegawai, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan disiplin kerja pegawai.

Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan mendalam guna menangkap makna dan

konteks sosial yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Setiap penelitian kualitatif dalam pemerintahan dapat memiliki variasi dalam desainnya, karena disesuaikan dengan sifat alami dari penelitian kualitatif itu sendiri yang bersifat dinamis, di mana fenomena dapat muncul secara tiba-tiba sesuai dengan prinsip alami (Simangunsong, 2017:190).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2016:225) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dapat melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang penggunaan aplikasi Simponi dan disiplin kerja pegawai. Informan penelitian, seperti yang disampaikan oleh Moleong (2015:163), adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari 12 orang yang terdiri dari pejabat dan pegawai di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Simalungun. Penelitian ini dilaksanakan selama 20 hari, yaitu dari tanggal 6 Januari 2025 hingga 25 Januari 2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk Menganalisis optimalisasi tata kelola sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Haranggaol untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, Peneliti menggunakan teori Tata Kelola Pariwisata Teguh (2024), yang memiliki empat dimensi yaitu:

1. Perencanaan Strategis dengan indikatornya Jumlah pelaku usaha kreatif lokal dan Diversitas produk kreatif berbasis budaya
2. Pengelolaan operasional dengan indikatornya Kualitas pelayanan, Efisiensi sumber daya, Promosi serta Sarana dan prasarana
3. Keterlibatan berbagai pihak dengan indikatornya Partisipasi masyarakat lokal dan Kolaborasi antar stakeholder
4. Evaluasi kegiatan dengan indikatornya Monitoring dan evaluasi program serta Pelestarian budaya dan lingkungan

3.1 Optimalisasi Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Haranggaol dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan di Haranggaol

Dimensi aspek perencanaan strategis, ditemukan bahwa Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Simalungun telah memiliki rencana umum pembangunan sektor pariwisata, namun implementasi rencana tersebut belum berjalan secara menyeluruh dan terukur. Perencanaan masih cenderung bersifat normatif dan belum menyentuh pada pemetaan potensi spesifik yang dimiliki kawasan Haranggaol. Misalnya, pengembangan wisata berbasis budaya lokal, pemanfaatan lanskap Danau Toba, dan potensi wisata agro belum diformulasikan dalam bentuk program konkret yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Dalam dimensi pelaksanaan pengelolaan operasional, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak keterbatasan yang dihadapi. Akses menuju kawasan Haranggaol masih rusak parah, sehingga menghambat kunjungan wisatawan. Infrastruktur pendukung seperti toilet umum, tempat sampah, pusat informasi, serta tempat parkir belum tersedia secara memadai. Kegiatan ekonomi kreatif masyarakat lokal, seperti produksi kerajinan tangan dan kuliner khas, juga masih sangat terbatas dan belum terorganisir dengan baik. Ini menunjukkan bahwa tata kelola operasional masih belum efisien dan belum mampu menciptakan lingkungan wisata yang ramah dan menarik bagi

pengunjung.

Dalam dimensi evaluasi kegiatan, belum ada sistem evaluasi yang rutin dan terstruktur terhadap pelaksanaan program pariwisata dan pengembangan ekonomi kreatif. Tidak ditemukan indikator pencapaian yang jelas, baik dari sisi jumlah wisatawan, dampak ekonomi terhadap masyarakat, maupun tingkat kepuasan pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi evaluatif dari dinas terkait belum berjalan optimal, sehingga sulit untuk mengukur efektivitas dari kebijakan atau program yang telah dijalankan.

Dimensi Keterlibatan berbagai pihak, terutama masyarakat lokal, juga masih rendah. Penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar masyarakat di Haranggaol masih memandang pariwisata sebagai urusan pemerintah semata. Belum banyak kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang aktif, dan pelaku ekonomi kreatif juga belum tergabung dalam wadah bersama. Kerja sama lintas sektor, baik dengan swasta maupun akademisi, juga belum terjalin dengan kuat. Ini menunjukkan bahwa pola pembangunan belum inklusif dan partisipatif, padahal keterlibatan berbagai aktor sangat penting dalam menciptakan tata kelola yang efektif. Di sisi lain, promosi destinasi Haranggaol masih berjalan sangat terbatas. Upaya promosi yang dilakukan belum memanfaatkan platform digital secara maksimal, dan hanya mengandalkan media konvensional seperti spanduk atau brosur. Meskipun ada beberapa event seperti lomba marathon dan lomba memancing yang diadakan, kegiatan ini belum dilakukan secara konsisten dan belum mampu membentuk citra destinasi secara luas. Kurangnya sinergi promosi dengan kawasan wisata lain di sekitar Danau Toba juga menghambat potensi kunjungan wisatawan lintas wilayah.

Dengan demikian, hasil temuan mengindikasikan bahwa upaya optimalisasi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Haranggaol masih memerlukan pembenahan secara menyeluruh, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, keterlibatan aktor, hingga strategi promosi. Optimalisasi tersebut harus dilakukan secara kolaboratif, terintegrasi, dan berkelanjutan agar daya tarik Haranggaol sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Simalungun dapat ditingkatkan secara signifikan.

3.2 Tantangan dan Peluang dalam Pengelolaan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Haranggaol

1. Tantangan pengelolaan sektor wisata dan ekonomi kreatif di Haranggaol

Analisis mengenai tantangan dan peluang menjadi sangat esensial untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif. Tantangan yang dihadapi Haranggaol dalam sektor pariwisata meliputi keterbatasan infrastruktur seperti akses jalan yang belum optimal, ketersediaan fasilitas akomodasi dan penunjang pariwisata yang masih terbatas, serta kurangnya promosi dan pemasaran yang terintegrasi dan berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan temuan Mwita dan Kitole (2025) yang menemukan tantangan dalam penelitiannya seperti kurangnya keahlian, masalah privasi data, biaya tinggi, dan penolakan terhadap perubahan tetap menjadi hambatan yang signifikan. Tantangan utama dalam sektor wisata Haranggaol adalah banyaknya keramba jaring apung. Bahwa keramba jaring apung yang merupakan struktur budidaya ikan di perairan, menimbulkan dampak negatif yang cukup besar terhadap daya tarik wisata kawasan tersebut. Dampak negatif ini bisa beragam, mulai dari estetika visual di mana pemandangan danau atau perairan alami menjadi terganggu oleh keberadaan keramba jaring apung yang terkadang tidak tertata rapi dan dalam jumlah yang masif.

Selain itu, Keramba jaring apung juga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan melalui sisa pakan ikan, kotoran ikan, dan penggunaan obat-obatan kimia yang dapat menurunkan kualitas air dan merusak ekosistem danau. Awal mulanya dari keramba jaring apung adalah kebijakan pemerintah daerah untuk mengurangi angka kemiskinan. Keramba jaring apung awalnya dibiayai oleh world bank untuk daerah-daerah yang tidak terjangkau akses pariwisata. Artinya Masyarakat setempat memiliki alternatif penghasilan sehingga tidak bergantung pada hasil dari pertanian. Kelalaian pemerintah dalam melakukan pengawasan dan pengendalian perkembangan keramba jaring apung menjadi penyebab utama mengapa jumlahnya kini menjadi sangat banyak dan justru menjadi tantangan bagi sektor pariwisata. Permasalahan keramba jaring apung tidak sepenuhnya dapat dibebankan kepada masyarakat setempat, melainkan juga merupakan konsekuensi dari kebijakan dan kurangnya pengawasan yang efektif dari pemerintah di masa lalu. Hal ini mengimplikasikan perlunya solusi yang mempertimbangkan aspek historis dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat dalam menata kembali keberadaan keramba jaring apung agar selaras dengan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Haranggaol.

2. Peluang pengelolaan sektor wisata dan ekonomi kreatif di Haranggaol

Banyak potensi yang dimiliki Haranggaol dalam sektor pariwisata. Tapi belum sepenuhnya tereksplorasi dan dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan daya Tarik wisatawan serta merberdayakan ekonomi Masyarakat setempat. Perkembangan teknologi dan tren pariwisata saat ini, seperti minat terhadap wisata alam, ekowisata, dan pengalaman lokal yang autentik, juga membuka peluang bagi Haranggaol untuk menarik segmen wisatawan yang relevan. Alih-alih menganggap keramba jaring apung sebagai penghalang utama, tetapi sebagai potensi yang dapat diubah menjadi daya tarik visual dan interaktif. Ide utama yang disampaikan adalah mentransformasi tampilan keramba jaring apung menjadi elemen estetika yang unik dan berwarna melalui pengecatan dan dekorasi pondok-pondok keramba jaring apung. Selain itu, gagasan untuk menciptakan rest area atau spot foto strategis yang memungkinkan wisatawan menikmati pemandangan.

3.3 Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Simalungun dalam Mendukung Optimalisasi

Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Simalungun menjadi sangat signifikan dalam upaya mewujudkan potensi pariwisata Haranggaol. Secara deskriptif, dinas ini diharapkan menjadi motor penggerak dan fasilitator utama dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan serta program-program yang mendukung pengembangan pariwisata secara terpadu dan berkelanjutan di kawasan tersebut. Peran ini mencakup perencanaan strategis pengembangan destinasi wisata Haranggaol, termasuk identifikasi potensi unggulan, penataan zonasi wisata, dan penyusunan rencana induk pariwisata. Dinas juga bertanggung jawab dalam promosi dan pemasaran pariwisata Haranggaol, baik melalui media cetak, digital, maupun partisipasi dalam berbagai event pariwisata di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Selain itu, dinas memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata, pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, serta pembentukan kelompok sadar wisata. Dalam hal pengembangan infrastruktur, dinas berperan dalam berkoordinasi dengan instansi terkait untuk memastikan ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung pariwisata seperti akses jalan, akomodasi, sanitasi, dan fasilitas umum lainnya. Lebih lanjut, dinas juga memiliki tanggung jawab dalam

pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program-program pariwisata serta dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan yang menjadi daya tarik utama Haranggaol. Dengan menjalankan peran-peran ini secara efektif, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Simalungun diharapkan dapat menjadi katalisator dalam mengoptimalkan potensi pariwisata Haranggaol, meningkatkan daya tarik wisatawan, dan pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Strategi promosi akan dioptimalkan untuk meningkatkan visibilitas Haranggaol sebagai destinasi wisata. Upaya menarik wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata tetangga seperti Parapat, Tigaras, dan Bukit Indah Simarjarunjung juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Hal ini akan diwujudkan melalui pemasangan penunjuk arah yang jelas dan informasi mengenai jarak tempuh ke Haranggaol, dengan harapan dapat mendorong wisatawan untuk memperpanjang perjalanan mereka dan mengunjungi Haranggaol sekalian. penataan keramba apung bukan hanya sekadar urusan estetika, tetapi juga menyiratkan komitmen terhadap sustainable tourism development (pengembangan pariwisata berkelanjutan). Upaya untuk menata tanpa merugikan pihak manapun mencerminkan pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi masyarakat lokal dan potensi dampak lingkungan..

IV. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada yakni Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Simalungun beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi tata kelola pariwisata dan ekonomi kreatif dalam meningkatkan daya tarik wisatawan ke Haranggaol, Kabupaten Simalungun. Hasil temuan menunjukkan bahwa pengelolaan sektor pariwisata di Haranggaol belum berjalan secara optimal. Meskipun terdapat potensi alam dan budaya yang kuat, namun kondisi di lapangan memperlihatkan masih lemahnya perencanaan strategis, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, serta belum maksimalnya peran masyarakat dan sektor swasta dalam pengembangan ekonomi kreatif.

Jika dibandingkan dengan penelitian pertama oleh Marlina et al. (2025), ditemukan kesamaan bahwa Haranggaol memiliki daya tarik alam yang kuat namun masih menghadapi tantangan besar pada aspek aksesibilitas dan fasilitas. Penelitian Marlina menekankan pentingnya strategi berbasis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary), yang juga sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, khususnya pada lemahnya aspek infrastruktur dan promosi yang menjadi hambatan utama peningkatan kunjungan wisatawan.

Selanjutnya, penelitian Situmorang et al. (2024) juga mendukung temuan dalam penelitian ini, terutama pada urgensi peningkatan peran pemangku kepentingan dalam pengelolaan dan pelestarian destinasi. Penelitian tersebut menyarankan perlunya penguatan kerja sama antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha. Hal ini sejalan dengan pendekatan kolaboratif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pentingnya keterlibatan multi-pihak dalam tata kelola pariwisata agar keberlanjutan pengembangan dapat tercapai.

Penelitian Saragih et al. (2024) menyoroti perlunya model pengembangan pariwisata pedesaan yang berbasis keberlanjutan. Salah satu poin penting dari penelitian tersebut adalah

kebutuhan terhadap akses jalan yang layak dan keterlibatan masyarakat desa sebagai pelaku utama. Penelitian Alonta juga mencatat kondisi jalan menuju Haranggaol yang rusak parah, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap peluang ekonomi kreatif. Hal ini menunjukkan kesamaan bahwa penguatan partisipasi lokal dan pembangunan infrastruktur adalah kunci dalam optimalisasi daya tarik pariwisata.

Dari sisi pengelolaan ekonomi kreatif, penelitian Cemporaningsih et al. (2020) menyimpulkan bahwa pengembangan sektor ini belum terintegrasi dalam strategi pembangunan pariwisata daerah. Penelitian ini menyarankan sinergi antara potensi wisata dan kreativitas masyarakat sebagai penggerak ekonomi lokal. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian Alonta, di mana ekonomi kreatif di Haranggaol belum tergarap dengan baik karena minimnya edukasi, pelatihan, dan dukungan dari pemerintah.

Sementara itu, penelitian Sahira dan Zulkarnaini (2024) menekankan pentingnya tata kelola berbasis sistem informasi dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Mereka menggarisbawahi lemahnya pengelolaan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi sebagai kendala. Dalam konteks Haranggaol, sistem informasi dan promosi digital juga belum digunakan secara optimal, sehingga pengelolaan informasi wisata masih konvensional dan kurang menarik minat wisatawan luar daerah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi tata kelola pariwisata dan ekonomi kreatif di Haranggaol masih menghadapi tantangan struktural dan kultural yang kompleks. Kelemahan dalam perencanaan strategis, pelaksanaan operasional, serta kurangnya evaluasi dan keterlibatan lintas sektor menjadi hambatan utama. Temuan-temuan ini memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu, sekaligus mempertegas perlunya pendekatan tata kelola yang lebih kolaboratif, terencana, dan berkelanjutan..

V. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa tata kelola Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Belum optimal. Hal ini disebabkan karena banyaknya keramba jaring apung. Ini tidak sepenuhnya kesalahan masyarakat setempat karena keramba jaring apung adalah kebijakan dari pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan. Kurangnya pengawasan dari pihak terkait sehingga menyebabkan pertumbuhan keramba jaring apung tidak terkontrol. Keramba jaring apung sudah sangat susah di hilangkan karena menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat. Wisatawan ke Haranggaol dikatakan masih belum maksimal karena masih ditemukan kendala yaitu : Sarana dan prasarana yang masih kurang seperti arah kiblat, truk pengangkut sampah yang jarang datang ke Haranggaol, Jalan yang banyak rusak dan tidak adanya pembatas jalan sehingga membahayakan pengendara dalam melakukan perjalanan menuju Haranggaol serta Sering terjadi longsor saat musim hujan, sehingga bisa menghambat akses menuju keobjek wisata Haranggaol. Dalam rangka optimalisasi tata kelola yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif masih belum maksimal karena masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang belum memadai atau belum dilengkapi.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada instansi pemerintah yakni Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Simalungun sebagai model studi kasus yang dipilih.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih awalnya temuan

penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada Optimalisasi Tata Kelola Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Ke Haranggaol Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aliasuddin, et al (2025) *The Dynamic Effects of Tourists and Tourism on Carbon Emissions in Indonesia*. *International Journal of Energy Economics and Policy*. <https://www.scopus.com/pages/publications/85213800243>
- Cemporaningsih, E., Raharjana, D. T., & Damanik, J. (2020). Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 1–13. https://journal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/view/60401
- Fatimah, Y. (2022). Kuantitas dan kualitas kinerja pegawai pada Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(1), 59–70. <https://journal.sinov.id/index.php/jurimbik/article/view/196>
- Li, K. et al (2025) *Exploring the relationship between the tourist behavior and the spatial characteristics for rural tourism* *Scientific Reports*, 15(1), 9229 <https://www.scopus.com/pages/publications/105000448521>
- Liamputtong, P. (2020). *Qualitative research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Marlina, E. A., Nurdiani, S., & Khairunnisa, A. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4A di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Nusantara*, 5(1), 22–35. <https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/article/view/552>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mwita, M.K. & Kitole, F.A (2025) *Potential benefits and challenges of artificial intelligence in human resource management in public institutions* <https://www.scopus.com/pages/publications/105004764918>
- Nurdin, & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sains Indonesia.
- Ruskarini, D. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Sahira, N. I., & Zulkarnaini. (2024). Tata Kelola Destinasi Wisata Melalui Sistem Informasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (SIPAREKRAF) di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pemerintahan*, 6(1), 75–86. <https://rayyanjurnal.com/index.php/jamparing/article/view/1016>
- Saragih, J. R., Harmain, U., Pasaribu, M. P. J., Aurora, E. R., Doloksaribu, S., & Samosir, E. (2024). Penyusunan Model Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berkelanjutan di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sekolah Menengah Harapan*, 3(2), 101–115. <https://jurnal.usi.ac.id/index.php/JPMSTM/article/view/660>
- Simangunsong, F. (2017). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu pemerintahan*. CV Pustaka Abadi.
- Situmorang, L., Saragih, H., & Sinurat, A. (2024). Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Pariwisata Kabupaten Simalungun. *Jurnal Cendekia Ekonomi dan Ilmu Komunikasi*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4387>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Teguh, F. (2024). *Tata Kelola Destinasi: Membangun Ekosistem Pariwisata*. UGM PRESS